

PEMBIASAAN SALAT DUHA DALAM MENGEMBANGKAN NILAI AGAMA DAN MORAL ANAK USIA DINI DI TK AISYIYAH BUSTANUL ATHFAL 1 PALU

Isna Nur Hidayati¹ Retoliah² Fitri Rahayu³

¹Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

²Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

³ Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

isna031202@gmail.com

ABSTRAK

Pembiasaan ibadah sejak usia dini memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan karakter dan nilai moral anak. Salah satu bentuk kegiatan pembiasaan yang dilakukan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Palu adalah pembiasaan salat duha. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan pembiasaan salat duha serta dampaknya dalam mengembangkan nilai agama dan moral peserta didik usia dini. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembiasaan salat duha di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Palu memberikan dampak yang signifikan terhadap pengembangan nilai-nilai agama dan moral pada anak usia dini. Melalui pelaksanaan yang konsisten setiap hari, peserta didik mengalami perkembangan dalam berbagai aspek, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kemandirian, serta keterampilan sosial seperti empati, kerja sama, dan sikap saling menghargai. Faktor pendukung utama dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah dukungan orang tua dan tersedianya sarana prasarana yang memadai. Namun demikian, terdapat hambatan seperti kurangnya keterlibatan peserta didik serta keterbatasan waktu pelaksanaan. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa pembiasaan salat duha secara rutin di TK dapat menjadi metode efektif dalam menanamkan nilai-nilai agama dan moral pada anak usia dini. Oleh karena itu, kegiatan serupa layak dijadikan program tetap dalam kurikulum PAUD untuk mendukung penguatan pendidikan karakter berbasis spiritual. Selain itu, implikasi ini menekankan pentingnya kolaborasi antara sekolah dan keluarga, serta perlunya pelatihan bagi guru dan penyediaan sarana ibadah yang memadai agar proses penanaman nilai-nilai agama dan moral dapat berjalan optimal.

Kata Kunci: Pembiasaan Salat Duha, Nilai Agama, Nilai Moral, Pendidikan Anak Usia Dini.

PENDAHULUAN

Pada era sekarang, banyak faktor yang membuat kehidupan anak-anak menjadi lebih kompleks, terutama pengaruh globalisasi dan teknologi yang semakin canggih. Anak-anak saat ini lebih banyak terpapar oleh berbagai

informasi dari media sosial dan *gadget*, yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai moral dan keyakinan agama yang diharapkan. Oleh karena itu, penting untuk membiasakan anak-anak sejak usia dini, terutama dalam aspek moral dan agama. Mereka perlu diajarkan untuk memahami kegiatan ibadah, termasuk salat, serta diperkenalkan pada salat sunnah seperti salat duha.

Dalam mengembangkan nilai agama dan moral pada anak di usia dini, peran orang tua sangat diperlukan. Karena orang tua adalah pendidikan pertama bagi anak, seperti yang dijelaskan di dalam [Q.S Taha 20: 132] berikut ini.

﴿ وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى ۝ ١٣٢ ﴾

Terjemahnya:

“Dan perintahkanlah keluargamu melaksanakan salat dan sabar dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepada mu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik di akhirat) adalah bagi orang yang bertakwa.”¹

Dalam ayat ini dapat dipahami bahwa tugas orang tua tidak hanya bertugas mencari nafkah, namun orang tua juga berkewajiban mendidik agama kepada anak mereka. Dan sebagai orang tua harus sabar dalam mendidik anak, jika berbuat kebaikan maka akan mendapatkan kebaikan di akhirat kelak.

Pada umumnya anak usia dini mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat pada usia mulai dari 0-6 tahun. Di masa usia 0-6 tahun ini sering juga disebut sebagai fase “*Golden Age*”. *Golden age* merupakan masa yang sangat penting untuk memperhatikan tumbuh kembang anak secara cermat agar dapat didekteksi sedini mungkin apabila terjadi kelainan terhadap kembang tumbuh anak.² Masa *golden age* merupakan masa tumbuh kembang fisik dan otak anak, dimana otak anak berkembang dengan sangat cepat dan mereka mengalami kemajuan pesat dalam berbagai aspek perkembangan, termasuk fisik, motorik, emosi, kognitif, psikososial serta spiritual.³ Pada masa inilah anak dibutuhkan stimulus penting untuk merangsang pertumbuhan baik fisik maupun psikis anak, karena pada masa emas (*golden age*) hanya terjadi 1 kali dalam perkembangan kehidupan manusia. Oleh karena itu sebagai pendidik dan orang tua harus memberikan stimulus agar potensi yang ada pada dirinya berupa aspek perkembangan kognitif, bahasa, sosial emosional, fisik motorik dan agama moral

¹Dapartemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bogor: Sygma Creative Media Corp, 2006), 321.

²Atin Nur Chamidah. “Deteksi Dini Gangguan Pertumbuhan dan Perkembangan Anak.” *Jurnal Pendidikan Khusus* 5, no. 2 (2009): 84.

³Ramadhan Lubis, dkk. “Perkembangan Anak Usia 0-5 Tahun.” *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran* 6, no. 3 (2024): 56.

berkembang sesuai dengan tahap usianya.

Terdapat beberapa aspek yang perlu dikembangkan bagi anak usia dini yaitu aspek nilai agama dan moral, aspek bahasa, aspek motorik, aspek kognitif, aspek sosial-emosional, dan aspek seni. Keenam aspek inilah yang perlu dikembangkan dan juga diberi stimulus kepada anak usia dini, dengan adanya Pendidikan Anak Usia Dini maka keenam aspek perkembangan tersebut dapat terstimulasi. Salah satu aspek yang sangat penting untuk dikembangkan pada anak adalah nilai agama dan moral. Perkembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini memiliki peran penting sebagai dasar kehidupan anak di masa depan. Potensi pada bidang perkembangan tersebut, harus mendapatkan stimulus pada usia sedini mungkin. Stimulus yang diberikanpun harus stimulus yang baik dan sesuai pada tahap perkembangan anak. Apabila stimulus yang diberikan tersebut tidak baik atau tidak sesuai pada tahap perkembangan maka akan berdampak negatif pada kehidupan anak.

Nilai agama dan moral penting bagi anak usia dini, karena membantu membentuk karakter mereka, memiliki etika yang baik seperti kejujuran dan tanggung jawab, serta mendukung kesejahteraan emosional. Nilai agama dan moral yang baik dapat memperbaiki kemampuan anak dalam berinteraksi secara positif, membantu memecahkan masalah, mencegah perilaku negatif, dan memperkuat hubungan sosialnya.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Palu, diperoleh informasi bahwa upaya guru untuk mengembangkan nilai agama dan moral bukan hanya memberikan pengetahuan umum saja tetapi juga menekankan pada penanaman dan pembiasaan yang dilakukan sehari-hari, seperti hafalan surah-surah pendek, doa-doa harian, hadist, serta praktik salat duha setiap hari sebelum memulai pembelajaran. Penting untuk mengetahui bagaimana strategi guru dalam menerapkan pembiasaan salat duha di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Palu dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat dalam pembiasaan salat duha pada anak usia dini. Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pembiasaan Salat Duha dalam Mengembangkan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Palu”

METODE PENELITIAN

Perolehan data yang diperlukan melalui suatu langkah /proses terstandar serta sistematis diartikan sebagai pengumpulan data. Data sendiri disebut sebuah penjelasan/informasi terkait suatu objek yang diteliti, serta didapatkan di tempat pelaksanaan penelitian.⁴ Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan teknik

⁴Mamik, *Metodologi Kualitatif* (Taman Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015), 103.

pengumpulan data, yakni: Observasi dilakukan dengan cara melihat dan mendengar informasi dari informan serta melihat pembiasaan salat duha yang dilaksanakan di TK tersebut dan Proses ini melibatkan wawancara langsung dengan informan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Palu, menggunakan daftar pertanyaan yang telah disusun sebelumnya. Peneliti mengumpulkan data dengan berkomunikasi secara langsung dan tatap muka dengan informan, berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disiapkan untuk wawancara. Informasi yang diperoleh dari wawancara ini mempermudah peneliti dalam menyusun hasil penelitian. Informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan tenaga pendidik di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Palu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penerapan Pembiasaan Salat Duha Dalam Mengembangkan Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Palu

1. Proses Penerapan Pembiasaan Salat Duha

Pembiasaan ibadah salat duha dipandang sebagai salah satu strategi utama dalam menumbuhkan nilai agama sekaligus moral anak-anak di usia emas pertumbuhan mereka. Pada masa kanak-kanak, perkembangan fisik dan mental sedang berada pada fase yang sangat cepat, sehingga pembiasaan positif yang ditanamkan akan lebih mudah diterima. Dengan rutin melaksanakan salat duha, anak terbiasa mengenal praktik ibadah selain salat wajib. Mereka tidak sekadar melatih kemampuan membaca doa dan surat pendek, tetapi juga belajar memahami bahwa ada ibadah sunnah yang bisa dilakukan di pagi hari sebagai bentuk penguatan iman. Kebijakan pelaksanaan salat duha ini merupakan aturan yang telah ditetapkan oleh pihak yayasan sejak awal berdirinya TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Palu, sehingga hingga kini masih menjadi rutinitas yang konsisten dijalankan. Harapan dari pembiasaan salat duha bagi anak usia dini ialah agar mereka mampu melaksanakan ibadah dengan tata cara yang benar, menghafal doa serta bacaan shalat dengan lancar, dan menanamkan keyakinan bahwa shalat merupakan pilar utama dalam ajaran Islam. Selain itu, dengan adanya kegiatan ini anak-anak juga mendapat pemahaman bahwa di samping salat wajib, ada pula salat sunnah yang bisa memperkuat nilai spiritual mereka, salah satunya adalah salat duha.

Dalam praktiknya, pembiasaan salat duha sebagai sarana pengembangan nilai agama dan moral di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Palu dijalankan melalui tiga tahap utama, yakni:

a. Perencanaan

Dalam setiap kegiatan pembelajaran di lembaga pendidikan anak usia dini, perencanaan memiliki peran yang sangat penting. Perencanaan berfungsi sebagai landasan agar setiap aktivitas yang dilakukan dapat berjalan terarah sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Begitu pula dengan penerapan

pembiasaan shalat dhuha sebagai salah satu upaya pengembangan nilai agama dan moral pada anak, diperlukan rancangan yang sistematis, rasional, dan terukur. Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Palu, guru secara khusus menyusun perencanaan pembelajaran sebelum melaksanakan kegiatan shalat dhuha agar pelaksanaannya selaras dengan tujuan pendidikan anak usia dini.

1) Materi

Materi pembelajaran yang dipersiapkan guru berhubungan dengan tata cara shalat dhuha agar anak-anak mampu memahami sekaligus mempraktikkannya dengan baik. Materi tersebut antara lain pengenalan wudhu yang benar, urutan gerakan shalat, jumlah rakaat yang dikerjakan, hingga penjelasan mengenai keutamaan melaksanakan shalat dhuha. Selain itu, guru juga merumuskan target pembelajaran, misalnya anak diharapkan mampu mengingat langkah-langkah wudhu, melaksanakan shalat sesuai gerakan, dan menyadari bahwa ibadah merupakan kewajiban seorang muslim. Penyusunan materi yang terencana membantu anak tidak hanya menguasai praktik, tetapi juga memiliki pemahaman dasar mengenai nilai religius yang terkandung dalam shalat dhuha.

2) Sarana dan Prasarana

Pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha tentu memerlukan dukungan sarana dan prasarana yang memadai. Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Palu, kegiatan ini dilaksanakan di ruang khusus ibadah atau musala sekolah yang sudah disediakan. Anak-anak juga diarahkan untuk menggunakan tempat wudhu yang tersedia di sekolah, sehingga mereka terbiasa menjaga kebersihan saat beribadah. Selain itu, peserta didik membawa perlengkapan ibadah masing-masing dari rumah, seperti mukena untuk anak perempuan dan sarung untuk anak laki-laki. Hal ini melatih anak untuk mandiri, bertanggung jawab, sekaligus menumbuhkan kesadaran bahwa mempersiapkan perlengkapan ibadah merupakan bagian dari kedisiplinan dan kebersihan. Dengan sarana yang lengkap, proses pembelajaran menjadi lebih lancar dan nyaman bagi anak.

3) Metode

Metode yang diterapkan dalam pembiasaan shalat dhuha di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Palu lebih menekankan pada praktik langsung yang menyenangkan. Guru membimbing anak-anak melaksanakan shalat dengan gerakan yang benar sesuai tuntunan, dimulai dengan latihan wudhu secara bergantian hingga melaksanakan shalat dhuha berjamaah. Melalui metode pembiasaan ini, anak-anak belajar secara bertahap, berulang, dan konsisten sehingga ibadah shalat dhuha dapat menjadi bagian dari keseharian mereka. Dengan praktik yang dilakukan berulang kali, anak-anak juga terbiasa disiplin, konsisten, serta mulai menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap ibadah.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan salat duha di TK ini merupakan bagian dari pembiasaan

ibadah yang dilakukan secara rutin setiap pagi sekitar pukul 08.00. Sebelum memulai salat duha, peserta didik terlebih dahulu mengikuti kegiatan berbaris bersama di halaman sekolah, di mana guru menyambut dan mengarahkan peserta didik untuk masuk ke dalam kelas. Setelah memasuki kelas, peserta didik diarahkan untuk berwudhu, meskipun ada juga yang sudah berwudhu dari rumah. Bagi peserta didik yang sudah siap, mereka langsung menyiapkan perlengkapan salatnya masing-masing.

Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai spiritual sejak dini, tetapi juga melatih kedisiplinan, kemandirian, serta membiasakan peserta didik dalam menjalankan tata cara ibadah dengan benar. Melalui wawancara ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai proses pelaksanaan salat duha di lingkungan TK, serta peran guru dalam membimbing dan mendampingi peserta didik selama kegiatan berlangsung. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibu Mufida Oliy, S.Pd Guru Kelas B3 :

Setelah anak-anak masuk ke dalam kelas, kami selalu mengarahkan mereka untuk mengambil wudhu terlebih dahulu sebelum melaksanakan salat duha. Namun, biasanya ada beberapa anak yang sudah berwudhu dari rumah. Untuk anak-anak yang sudah berwudhu, mereka langsung menyiapkan alat salatnya masing-masing, seperti mukena atau sarung dan sajadah. Kami memastikan semua anak siap sebelum kegiatan salat dimulai. Proses ini juga kami manfaatkan untuk membiasakan anak-anak menjaga kebersihan diri dan memahami tata cara wudhu dengan benar. Jika ada anak yang belum bisa wudhu sendiri, guru akan langsung membimbing anak.⁵

Melalui bimbingan langsung dari guru, peserta didik mulai mengenal dan memahami nilai-nilai dasar dalam ajaran Islam, khususnya pentingnya menjaga kebersihan diri sebagai bagian dari ibadah. Kegiatan wudhu juga melatih anak untuk hidup bersih dan sehat, karena mereka diajarkan membasuh bagian-bagian tubuh tertentu secara teratur. Selain itu, proses berwudhu dapat membantu mengembangkan kemampuan motorik halus dan kasar anak serta menumbuhkan kemandirian, karena mereka belajar mengikuti langkah-langkah wudhu secara berurutan. Kegiatan ini juga menjadi sarana yang efektif untuk menanamkan disiplin dan tanggung jawab, karena peserta didik dibiasakan mengikuti rutinitas sebelum melaksanakan salat atau kegiatan keagamaan lainnya. Dengan pendekatan yang lembut dan menyenangkan dari guru, peserta didik dapat tumbuh dengan rasa cinta terhadap ibadah, tanpa merasa terpaksa. Anak merasa lebih nyaman dan termotivasi karena suasana belajar yang dibangun berdasarkan kedekatan emosional.

Setelah seluruh peserta didik selesai berwudhu, guru membantu mereka

⁵Mufida Oliy, Guru kelas B3, *Wawancara*, dilakukan oleh penulis di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Palu, 29 April 2025.

menyiapkan perlengkapan salat seperti mukena dan sajadah. Hal ini dilakukan karena tidak jarang anak-anak masih lupa membawa perlengkapan atau belum mampu merapkannya sendiri. Setelah semua perlengkapan salat siap, guru mulai mengatur barisan salat dengan rapi dan menunjuk salah satu peserta didik untuk menjadi imam. Sebelum memulai salat, guru membimbing peserta didik untuk membaca niat salat duha secara bersama-sama. Setelah itu, salat dilaksanakan sesuai tata cara yang berlaku, dimulai dari takbiratul ihram hingga salam. Seluruh gerakan dan bacaan salat, termasuk bacaan surah, dibacakan dengan suara lantang. Jika terdapat peserta didik yang lupa gerakan atau bacaan, guru akan langsung memberikan panduan secara perlahan dari belakang. Sebagaimana dijelaskan oleh Ibu Titik Trisiwiyanti, S.Pd., guru kelas B3:

Setelah anak-anak selesai wudhu, kita bantu mereka siapkan perlengkapan salat dulu seperti sajadah, mukena, yang kadang masih berantakan atau lupa dibawa. Nah, kalau semuanya udah siap, kita tunjuk salah satu anak buat jadi imam. Biar mereka juga belajar berani dan terbiasa salat berjamaah. Pas salat dimulai, anak-anak alhamdulillah sudah lumayan bisa ikut gerakan dengan baik. Tapi ya namanya juga anak-anak, kadang ada yang salah gerakan atau lupa bacaan. Kalau ada yang seperti itu, biasanya kita tuntun pelan-pelan dari belakang. Sebelum mulai, kita bersama-sama baca niat salat duha dulu. Biar mereka tahu urutannya.⁶

Kegiatan ini merupakan bagian dari strategi pembiasaan ibadah yang bertujuan membentuk kepribadian anak. Proses ini mengembangkan nilai-nilai spiritual secara bertahap, seperti ketaatan terhadap perintah Allah, disiplin dalam menjalankan waktu ibadah, tanggung jawab atas diri sendiri, hingga kemampuan untuk memimpin, seperti saat ditunjuk menjadi imam. Melalui pelaksanaan salat secara bersama, anak belajar untuk saling membantu, memahami keterbatasan temannya yang masih belajar, dan membangun kepercayaan diri melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan keagamaan. Dalam praktiknya, guru juga mengamati kemampuan anak dalam menghafal surat-surat pendek yang dibaca saat salat. Ibu Titik Trisiwiyanti, S.Pd, guru kelas B3 menyampaikan :

Ada beberapa anak yang sudah hafal surah Asy-Syams dan Ad-Dhuha, sementara teman-teman mereka yang lain masih mengikuti dengan cara menirukan. Dalam proses pembelajaran dilakukan secara bertahap dan penuh kesabaran. Ketika kami temui situasi dimana ada anak yang lupa atau terbata-bata dalam melafalkan surah, kami selaku guru langsung memberikan bimbingan untuk membenarkan bacaan yang masih salah.⁷

⁶Titik Trisiwiyanti, Guru kelas B3, *Wawancara*, dilakukan oleh penulis di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Palu, 29 April 2025.

⁷Titik Trisiwiyanti, Guru kelas B3, *Wawancara*, dilakukan oleh penulis di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Palu, 29 April 2025.

Tindakan guru yang langsung memberikan bimbingan ketika peserta didik lupa atau terbata-bata dalam melafalkan surah merupakan pendekatan yang sangat tepat dan efektif dalam proses pembelajaran. Dengan memberikan arahan secara langsung, guru menciptakan suasana belajar yang aktif dan responsif, sehingga peserta didik merasa didampingi dan tidak dibiarkan dalam kebingungan. Pendekatan ini juga mencegah peserta didik mengulangi kesalahan yang sama, karena kesalahan yang tidak segera diperbaiki berpotensi menjadi kebiasaan yang sulit diubah. Selain itu, bimbingan langsung dari guru dapat meningkatkan rasa percaya diri peserta didik, karena mereka merasa bahwa kesalahan adalah hal wajar dalam proses belajar dan selalu ada pendamping yang siap membantu. Hal tersebut sangat penting dalam menjaga kualitas hafalan peserta didik, terutama dalam aspek tajwid, agar peserta didik terbiasa membaca dengan benar sesuai kaidah. Di sisi lain, guru yang aktif membimbing juga memberikan contoh sikap positif terhadap proses belajar, yakni bahwa kesalahan adalah bagian dari kemajuan.

Setelah menyelesaikan salat duha, guru mendampingi anak-anak untuk melanjutkan dengan dzikir dan doa bersama, sebagai bagian dari pembiasaan ibadah yang utuh dan berkelanjutan. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Titik Trisiwiyanti, S.Pd., selaku guru kelas B3:

Setelah salat duha selesai, anak-anak kami tuntun untuk berdzikir dan membaca doa bersama. Biasanya kami ajarkan doa untuk kedua orang tua, doa sebelum belajar, hadist tentang menuntut ilmu, dan lain sebagainya.⁸

Kegiatan pembiasaan ibadah tidak hanya berhenti pada pelaksanaan salat duha semata, tetapi juga dilanjutkan dengan pembelajaran dzikir dan doa bersama. Pendekatan ini sangat efektif dalam mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada anak sejak usia dini. Dengan membacakan dan mengajarkan doa untuk kedua orang tua, doa sebelum belajar, serta hadist tentang pentingnya menuntut ilmu, guru tidak hanya menjelaskan pengetahuan keagamaan secara langsung, tetapi juga membentuk karakter spiritual peserta didik secara konsisten. Pendampingan secara langsung oleh guru dalam proses ini juga memberikan rasa aman dan nyaman bagi peserta didik. Mereka tidak hanya diajarkan menghafal, tetapi juga diarahkan untuk memahami makna dan pentingnya setiap doa yang dibaca. Hal ini mencegah munculnya pemahaman yang keliru terhadap ajaran agama, serta membantu menanamkan kebiasaan yang positif dan berkelanjutan, yang berakar pada nilai moral dan religiusitas.

Setelah kegiatan berdoa bersama selesai, peserta didik diarahkan untuk membereskan perlengkapan salatnya. Dalam hal ini, guru tidak sekadar menyuruh, tetapi juga menanamkan nilai-nilai tanggung jawab dan kemandirian

⁸Titik Trisiwiyanti, Guru kelas B3, *Wawancara*, dilakukan oleh penulis di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Palu, 29 April 2025.

secara bertahap. Seperti yang dijelaskan oleh Ibu Titik Trisiwiyanti, S.Pd., guru kelas B3:

Setelah doa selesai, anak-anak kami arahkan untuk merapikan dan menyimpan alat salat mereka masing-masing, seperti sajadah dan mukena. Kegiatan ini memang sengaja kami biasakan agar mereka belajar bertanggung jawab terhadap barang miliknya sendiri. Selain itu, ini juga jadi sarana untuk menanamkan sikap mandiri, disiplin, dan menjaga kebersihan sejak dini.⁹

Kegiatan ini bertujuan untuk membentuk karakter yang bertanggung jawab, menumbuhkan kemandirian, serta menanamkan nilai kedisiplinan dan kepedulian terhadap kebersihan sejak usia dini. Dalam pelaksanaannya, peran guru sangat penting, bukan hanya sebagai pemberi instruksi, tetapi juga sebagai panutan yang memberi contoh langsung bagaimana cara menyusun perlengkapan salat dengan benar. Guru juga berupaya menumbuhkan motivasi kepada peserta didik melalui pujian dan dorongan positif, agar anak-anak memiliki kesadaran untuk melakukan kebiasaan ini secara sukarela dan konsisten. Setelah seluruh rangkaian kegiatan salat duha diselesaikan dengan baik, kemudian masuk ke kegiatan selanjutnya yaitu pembelajaran.

c. Evaluasi

Evaluasi merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran anak, karena melalui tahap ini guru dapat mengetahui sejauh mana perkembangan yang sudah dicapai peserta didik. Fungsi evaluasi tidak hanya sebatas mengukur keberhasilan akademik, melainkan juga memberi gambaran utuh tentang pertumbuhan kepribadian anak secara menyeluruh. Hal ini mencakup sejauh mana anak mampu menunjukkan sikap religius, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, serta kemampuan berperilaku sesuai dengan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kaitannya dengan pembiasaan shalat dhuha, evaluasi dilakukan dengan menggunakan penilaian otentik. Model penilaian ini menekankan pada pengamatan langsung terhadap perilaku anak ketika kegiatan berlangsung, sehingga yang dinilai bukan hanya hasil akhir, tetapi juga proses, sikap, dan kebiasaan yang muncul saat melaksanakan shalat dhuha. Penilaian untuk kegiatan shalat dhuha diintegrasikan dalam aspek pengembangan nilai agama dan moral. Dengan begitu, catatan guru mengenai perilaku ibadah anak masuk ke dalam kategori tersebut. Melalui pendekatan ini, pendidik dapat melihat secara lebih mendalam sejauh mana rutinitas shalat dhuha berkontribusi dalam membentuk sikap religius, melatih kemandirian, serta menumbuhkan kedisiplinan sejak usia dini.

⁹ Titik Trisiwiyanti, Guru kelas B3, *Wawancara*, dilakukan oleh penulis di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Palu, 29 April 2025.

2. Peran Guru dalam Penerapan Pembiasaan Salat Duha

Dalam hal pembiasaan salat duha untuk mengembangkan nilai agama dan moral anak usia dini guru sangat berperan penting, Pembiasaan salat dhuha di lingkungan TK merupakan salah satu upaya strategis dalam menanamkan nilai-nilai agama dan moral sejak dini. Guru memegang peranan penting sebagai fasilitator, pembimbing, dan motivator dalam proses pembiasaan ini. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Mufidah Oliy, S.Pd, guru kelas B3 :

Menurut saya peran guru itu sangat penting, karena di sekolah lah anak dibiasakan untuk melakukan kebiasaan baik seperti salat duha dan menghafalkan surah-surah pendek. Kami selalu berusaha membuat suasana salat duha menjadi menyenangkan agar anak-anak tidak merasa terbebani. Kami juga melibatkan mereka dalam kegiatan yang membuat mereka aktif, seperti berbaris rapi sebelum salat dan saling mengingatkan teman untuk berwudhu. Bukan hanya itu saja kami juga rutin menginformasikan kepada orang tua tentang pentingnya pembiasaan salat duha dan bagaimana mereka bisa mendampingi anak di rumah. Kerjasama dengan orang tua sangat membantu agar nilai-nilai agama yang diajarkan di sekolah bisa diterapkan secara konsisten.¹⁰

Peran guru dalam membimbing peserta didik melaksanakan salat duha di Taman Kanak-Kanak (TK) sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan sejak usia dini. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dalam praktik ibadah. Dengan memberikan contoh langsung melalui perilaku dan kebiasaan yang baik, guru membantu peserta didik mengenal dan mencintai salat. Anak-anak pada usia TK cenderung meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya, sehingga guru harus memperlihatkan kesungguhan dan keteladanan saat melaksanakan salat duha. Selain itu, guru juga membimbing peserta didik secara perlahan dan menyenangkan, mulai dari mengenalkan niat, gerakan wudu, hingga tata cara pelaksanaan salat dengan bahasa yang sederhana dan metode yang kreatif, seperti melalui lagu, permainan peran, atau bercerita. Dengan demikian, melalui peran yang menyeluruh ini, guru membantu membentuk perkembangan agama dan moral peserta didik, menanamkan rasa cinta kepada Allah, serta menumbuhkan kebiasaan beribadah yang kelak akan menjadi dasar dalam kehidupan religius mereka di masa depan.

3. Perkembangan Nilai Agama dan Moral Peserta Didik

Pembiasaan salat duha di TK lebih dari sekadar mengenalkan ibadah sunah, karena efektif menanamkan nilai agama dan moral pada anak-anak sejak

¹⁰Mufida Oliy, Guru kelas B3, *Wawancara*, dilakukan oleh penulis di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Palu, 29 April 2025.

usia dini. Dari observasi peneliti menunjukkan bahwa kebiasaan ini dapat mengubah sikap anak menjadi lebih positif.

Sebagai contoh, kebiasaan ini meningkatkan kedisiplinan anak. Mereka jadi lebih terbiasa menghargai waktu, seperti datang ke sekolah tepat waktu dan rutin salat duha setiap pagi. Kebiasaan ini membentuk rasa tanggung jawab dan kedisiplinan yang penting untuk perkembangan karakter peserta didik. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibu Cahya Noer Pratiwi, S.Pd, Kepala Sekolah TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Palu:

Tujuan dari adanya program ini yaitu untuk meningkatkan spiritual, mengembangkan kebiasaan yang baik, meningkatkan karakter positif, meningkatkan kualitas iman dan takwa anak.¹¹

Pembiasaan salat duha tersebut secara tidak langsung dapat membentuk nilai-nilai agama dan moral anak sejak dini. Terbukti, kebiasaan ini efektif mengubah sikap peserta didik menjadi lebih positif, terlihat dari peningkatan kedisiplinan, tanggung jawab, dan kemandirian.

Hal tersebut sangat berkaitan dengan pembiasaan salat duha yang dilaksanakan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Palu. Ibu Titik Trisiwiyanti, S.Pd, guru kelas B3, mengatakan :

Yang awalnya anak itu terbata-bata dan susah untuk mengucapkan bacaan salat dan surah, menjadi bisa bahkan mereka sudah hafal karena sering dibiasakan dan diulangi terus menerus.¹²

Seiring waktu, melalui pembiasaan dan pengulangan yang dilakukan secara terus-menerus, peserta didik akhirnya mampu melafalkan dengan lancar bahkan sampai menghafalnya. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan anak dapat berkembang dengan baik apabila dibiasakan secara konsisten dan diberikan pendampingan yang tepat. Proses belajar memerlukan kesabaran dan ketekunan terutama dalam mengenalkan nilai-nilai keagamaan sejak dini. Dengan metode yang sesuai dan lingkungan yang mendukung, peserta didik mampu menyerap dan menguasai hal-hal yang awalnya mereka anggap sulit.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa program seperti pembiasaan salat duha sangat tepat di tengah tantangan zaman yang semakin kompleks, di mana peserta didik tidak hanya perlu dibekali dengan pengetahuan, tetapi juga dengan nilai-nilai keagamaan yang membimbing mereka dalam bersikap dan bertindak. Ketika peserta didik terbiasa dengan kegiatan yang mendukung pertumbuhan spiritual dan karakter, seperti pembiasaan ibadah, kegiatan keagamaan, serta nilai moral dalam kehidupan sehari-hari, maka akan

¹¹Cahya Noer Pratiwi, Kepala Sekolah TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Palu, *Wawancara*, dilakukan oleh penulis di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Palu, 02 Mei 2025.

¹²Titik Trisiwiyanti, Guru kelas B3, *Wawancara*, dilakukan oleh penulis di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Palu, 29 April 2025.

membentuk kepribadian yang baik dimasa depan.

Perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini merupakan aspek penting yang harus ditanamkan sejak dini. Pada masa ini, anak memiliki daya serap tinggi terhadap kebiasaan yang dilakukan secara berulang. Melalui pembiasaan ibadah salat duha di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Palu, anak diperkenalkan ajaran agama serta dibiasakan menerapkan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini berperan dalam membentuk sikap positif, kedisiplinan, rasa tanggung jawab, serta perilaku sosial anak. Analisis perkembangan nilai agama dan moral dalam penelitian ini disusun berdasarkan tingkat pencapaian perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini.

a. Mengetahui agama yang dianut

Hasil wawancara menunjukkan bahwa program pembiasaan salat duha di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Palu telah membantu anak-anak dalam mengetahui agamanya sejak usia dini. Anak-anak dibiasakan melaksanakan ibadah secara rutin melalui praktik langsung, mulai dari berwudhu, melaksanakan salat duha berjamaah, hingga membaca doa-doa harian dan surah-surah pendek. Hal ini sejalan dengan pernyataan Ibu Mufidah Oliy, S.Pd guru kelas B3 :

Membiasakan anak untuk salat duha bisa menumbuhkan sikap positif, dalam membentuk perkembangan nilai agama mereka. Di mana anak yang setiap hari dibiasakan melafalkan bacaan salat, surah-surah pendek, dan doa sehari-hari menjadi terbiasa dan bahkan beberapa dari mereka sudah ada yang hafal. Harapan kami karakter positif tersebut tidak hanya ada di sekolah saja tetapi juga di rumah.¹³

Melalui pembiasaan ini, sejak usia dini anak sudah mampu memahami ajaran pokok dalam agamanya, mengetahui ibadah yang diperintahkan, serta menumbuhkan kesadaran untuk menjalankannya secara konsisten. Dengan kata lain, kegiatan salat duha telah berperan penting dalam menanamkan fondasi keagamaan pada anak, yang tercermin dari perubahan sikap positif seperti datang tepat waktu ke sekolah, melaksanakan salat bersama-sama, dan membangun rasa tanggung jawab terhadap kewajibannya sebagai seorang Muslim.

1. Menjalankan ibadah

Pelaksanaan salat duha di TK menunjukkan bahwa anak-anak tidak hanya dikenalkan pada ajaran agamanya, tetapi juga dilatih secara langsung untuk menjalankan ibadah dengan benar. Rutinitas salat duha yang diawali dengan berwudhu, menyiapkan perlengkapan ibadah, hingga melaksanakan salat berjamaah bersama guru, memberikan pengalaman nyata bagi anak-anak dalam menjalankan kewajiban spiritual. Melalui bimbingan guru, anak-anak belajar melaksanakan tata cara salat dengan urut dan benar, termasuk niat, gerakan, serta

¹³Mufida Oliy, Guru kelas B3, *Wawancara*, dilakukan oleh penulis di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Palu, 29 April 2025.

bacaan surah pendek. Bahkan, kesempatan menjadi imam yang diberikan kepada peserta didik juga melatih keberanian sekaligus menumbuhkan pemahaman bahwa ibadah dapat dijalankan secara bersama-sama.

2. Berperilaku Jujur

Pembiasaan salat duha di TK menjadi sarana bagi anak-anak untuk menanamkan nilai kejujuran dalam kehidupan sehari-hari. Kejujuran tersebut terlihat ketika ada anak yang dengan jujur mengaku lupa membawa perlengkapan salat, sehingga guru dapat langsung menyiapkan atau meminjamkan mukena maupun sajadah. Ada pula anak yang berterus terang belum hafal surah tertentu, lalu guru mendampingi dengan membacakan secara perlahan dari belakang. Sikap ini menunjukkan bahwa anak mulai memahami pentingnya berkata apa adanya tanpa menutup-nutupi keadaan.

Kejujuran yang dilatih melalui ibadah sederhana ini memiliki pengaruh besar dalam pembentukan karakter. Anak yang terbiasa jujur terhadap hal-hal kecil, seperti mengaku belum berwudhu atau belum hafal doa, akan terbiasa pula bersikap jujur dalam kegiatan lain, baik saat belajar, bermain, maupun ketika menghadapi kesalahan. Selain itu, perkembangan kejujuran ini tidak terlepas dari suasana pembelajaran yang hangat dan penuh kasih sayang. Anak-anak tidak merasa takut dihukum ketika mengaku kekurangannya, melainkan mendapat bimbingan dengan sabar. Lingkungan yang suportif inilah yang membuat kejujuran tumbuh secara alami, tanpa paksaan, hingga akhirnya membentuk dasar akhlak mulia. Oleh karena itu, pembiasaan salat duha dapat dikatakan berhasil menumbuhkan perilaku jujur pada anak melalui latihan yang konsisten dan menyenangkan.

3. Penolong

Pembiasaan salat duha turut menumbuhkan sikap saling menolong di kalangan peserta didik. Hal ini tampak dari berbagai aktivitas yang dilakukan, seperti membantu teman saat berwudhu, menyiapkan dan merapikan perlengkapan salat, hingga mengingatkan satu sama lain untuk menjaga kerapian saf. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Titik Trisiwiyanti, S.Pd., guru kelas B3:

Dalam kegiatan salat duha, ketika berwudhu maupun ketika merapikan alat salatnya mereka saling membantu dan saling mengingatkan untuk tetap tertib.¹⁴

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan sederhana yang dilakukan secara rutin mampu melatih anak untuk peka terhadap kebutuhan orang lain serta siap memberikan bantuan. Sikap saling menolong yang muncul dari kebiasaan kecil ini merupakan wujud dari pengamalan nilai moral sekaligus pembentukan karakter sosial sejak dini.

¹⁴Titik Trisiwiyanti, Guru kelas B3, *Wawancara*, dilakukan oleh penulis di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Palu, 29 April 2025.

4. Sopan

Dalam kegiatan salat duha, nilai kesopanan dapat terlihat dari beberapa perilaku anak, misalnya ketika mereka tertib mengantri saat berwudhu, menyiapkan dan merapikan alat salat dengan hati-hati, menjaga kerapian saf, serta berjabat tangan dengan guru dan teman dengan penuh rasa hormat. Pembiasaan merupakan strategi efektif dalam internalisasi nilai karakter, sebab anak cenderung meniru, mengulang, dan akhirnya menjadikan perilaku tersebut sebagai bagian dari dirinya.

Seperti yang disampaikan oleh Ibu Titik Trisiwiyanti, S.Pd., guru kelas B3:

Ketika berwudhu mereka sudah terbiasa untuk mengantri begitu juga ketika bersalaman dengan guru setelah selesai salat duha mereka tidak berebut, dari sinilah bisa terlihat perkembangan nilai agama dan moral mereka.¹⁵

Kebiasaan mengantri, tidak berebut, serta bersalaman dengan baik menunjukkan bahwa anak mulai memahami arti menghargai orang lain. Nilai kesopanan ini sejalan dengan tujuan pendidikan karakter, yaitu membentuk peserta didik yang memiliki kepribadian santun, disiplin, dan mampu hidup rukun dengan lingkungannya. Dengan demikian, kegiatan salat duha tidak hanya melatih anak untuk rajin beribadah, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter sopan santun melalui kebiasaan nyata dalam keseharian mereka.

Apabila kebiasaan sopan santun ditanamkan sejak usia dini, maka perilaku tersebut akan melekat kuat dan terbawa hingga dewasa. Masa kanak-kanak merupakan periode emas (*golden age*) dalam pembentukan karakter, di mana segala kebiasaan yang dilakukan secara berulang akan tersimpan dalam memori jangka panjang anak. Oleh karena itu, pembiasaan salat duha berfungsi untuk menanamkan nilai religius sekaligus menumbuhkan sikap sopan santun yang menjadi bekal penting dalam kehidupan sosial anak di masa depan.

5. Hormat

Pembiasaan salat duha tidak hanya membentuk rutinitas ibadah, tetapi juga mengajarkan peserta didik untuk menumbuhkan sikap hormat terhadap orang lain, baik kepada guru maupun teman sebaya. Sikap hormat tercermin dalam perilaku anak ketika mendahulukan orang lain, mendengarkan dengan baik, serta menghargai aturan yang berlaku di lingkungan sekolah. Pendidikan seharusnya menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka memiliki karakter mulia, salah satunya adalah sikap hormat yang menjadi bagian penting dari budi pekerti.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat dilihat bahwa anak-

¹⁵Titik Trisiwiyanti, Guru kelas B3, *Wawancara*, dilakukan oleh penulis di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Palu, 29 April 2025.

anak mulai menunjukkan sikap menghargai dan menghormati guru maupun teman. Tidak berebut saat bersalaman dan tertib ketika berwudhu merupakan bentuk nyata dari nilai hormat yang mulai tertanam melalui pembiasaan ibadah. Sikap hormat merupakan salah satu nilai utama dalam pendidikan karakter yang harus dikembangkan sejak dini agar anak mampu hidup rukun, tertib, dan harmonis dengan lingkungannya.

6. Sportif

Pembiasaan salat duha di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Palu secara tidak langsung turut membentuk karakter sportif pada anak. Nilai sportif ini tercermin dari kemampuan anak dalam menerima perbedaan kemampuan antar teman, bersikap jujur, serta menghargai orang lain. Meskipun sikap sportif umumnya lebih sering terlihat dalam aktivitas bermain, pada praktik pembiasaan salat duha pun sikap tersebut berkembang. Anak-anak belajar menerima koreksi, tidak merasa iri ketika ada teman yang lebih lancar, serta tetap menghargai teman yang masih mengalami kesulitan.

Ibu Titik Trisiwiyanti, S.Pd., guru kelas B3, menjelaskan bahwa ada beberapa anak yang sudah hafal surah Asy-Syams dan Ad-Dhuha, sementara yang lain masih mengikuti dengan cara menirukan. Dari penjelasan tersebut, tampak bahwa anak-anak belajar sportif melalui sikap saling menghargai. Mereka memahami bahwa setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda, dan kesalahan merupakan bagian dari proses belajar. Anak yang sudah hafal tidak merasa lebih unggul, sedangkan anak yang masih terbata-bata mau menerima bimbingan dengan lapang dada. Hal ini menunjukkan pentingnya peran observasi dan interaksi dalam pembentukan perilaku. Anak-anak meniru sikap sabar dan adil dari guru, sehingga nilai sportif dapat terbentuk secara alami.

Sikap sportif juga terlihat ketika guru menunjuk salah satu anak untuk menjadi imam. Anak-anak belajar menerima keputusan guru, tidak berebut untuk tampil, serta menghargai teman yang mendapat giliran. Bagi yang ditunjuk, mereka belajar untuk berani sekaligus siap menerima jika melakukan kesalahan dalam memimpin salat. Situasi ini sejalan dengan indikator sportif, yaitu mampu menerima kemenangan dan kekalahan, tidak berbuat curang, serta menghargai peran orang lain dalam kegiatan bersama.

7. Menjaga Kebersihan Diri dan Lingkungan

Pembiasaan salat duha di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Palu berperan penting dalam menanamkan nilai menjaga kebersihan diri dan lingkungan sejak dini. Melalui rangkaian kegiatan sebelum salat, seperti berwudhu dan menyiapkan perlengkapan ibadah, anak-anak dilatih untuk hidup bersih, tertib, dan bertanggung jawab. Kegiatan ini secara tidak langsung membentuk kesadaran peserta didik bahwa kebersihan merupakan bagian dari ibadah yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui praktik wudhu, anak-anak belajar membasuh anggota tubuh secara teratur sehingga tumbuh kebiasaan hidup bersih dan sehat. Kebiasaan ini kemudian terbawa dalam kehidupan sehari-hari, misalnya mandi secara teratur, mencuci tangan sebelum makan, serta membuang sampah pada tempatnya. Selain itu, guru juga membiasakan anak-anak untuk merapikan perlengkapan salat setelah digunakan. Hal ini melatih mereka untuk menjaga kebersihan lingkungan sekitar.

Kebiasaan terbentuk melalui tindakan yang dilakukan berulang-ulang dalam situasi yang konsisten. Rutinitas wudhu dan merapikan perlengkapan salat setiap pagi secara perlahan menanamkan perilaku hidup bersih pada anak. Pada tahap usia dini yang berada pada fase praoperasional, anak belajar melalui pengalaman konkret. Dalam konteks ini, praktik wudhu dan menjaga kebersihan menjadi pengalaman nyata yang membantu mereka memahami arti penting kebersihan diri dan lingkungan.

Selain melalui pengalaman langsung, anak juga belajar dengan cara mengamati dan meniru. Saat melihat guru maupun teman sebaya berwudhu dengan benar dan merapikan perlengkapan salat, mereka terdorong untuk melakukan hal yang sama. Proses peniruan ini membuat nilai kebersihan lebih mudah tertanam karena disertai contoh nyata yang konsisten. Guru yang sabar dalam mendampingi serta memberikan arahan juga menjadi teladan positif bagi anak, sehingga perilaku menjaga kebersihan dapat terbawa dalam keseharian mereka.

Seiring waktu, pembiasaan ini menumbuhkan kepedulian anak terhadap kebersihan diri maupun lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa dengan metode yang tepat, pendampingan guru, serta dukungan lingkungan, anak mampu memahami dan menerapkan nilai-nilai kebersihan secara konsisten. Dengan demikian, pembiasaan salat duha tidak hanya meningkatkan aspek spiritual, tetapi juga menanamkan kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan diri dan lingkungan sejak dini.

8. Mengetahui Hari Besar Agama

Pembiasaan salat duha di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Palu secara tidak langsung menjadi sarana untuk memperkenalkan sekaligus menanamkan pemahaman mengenai hari-hari besar dalam agama Islam. Melalui kegiatan ibadah yang dilaksanakan secara rutin, anak-anak belajar mengenal momen penting dalam ajaran Islam serta kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini tampak dari cara guru menghubungkan pembelajaran dengan momentum hari besar keagamaan, seperti Ramadhan, Idul Fitri, dan Idul Adha. Dengan demikian, peserta didik mulai memahami makna di balik perayaan tersebut.

Berdasarkan penjelasan tersebut terlihat bahwa anak tidak hanya melakukan ibadah secara mekanis, tetapi juga diajak memahami nilai serta makna

hari besar agamanya. Seiring waktu, anak mampu menyebutkan dan mengenali hari besar Islam, sekaligus memahami cara merayakannya. Pemahaman ini dibangun melalui pengalaman nyata, ketika guru mengaitkan praktik ibadah dengan peringatan hari besar agama. Dengan cara tersebut, anak-anak belajar secara konkret dan bermakna.

Selain itu, proses pembelajaran berlangsung melalui peniruan (modeling). Guru yang menceritakan kisah tentang Ramadhan, Idul Fitri, atau Idul Adha berperan sebagai teladan, sehingga anak lebih mudah memahami nilai ibadah dan makna hari besar tersebut. Pembiasaan ini juga menanamkan kesadaran sosial sejak dini, karena anak belajar bahwa hari besar agama tidak hanya berkaitan dengan ibadah pribadi, tetapi juga dengan kebersamaan, berbagi, serta mempererat silaturahmi.

Anak yang sejak dini dikenalkan pada perayaan hari besar Islam secara bertahap dapat pula diperkenalkan pada hari besar agama lain yang ada di Indonesia, seperti Natal, Waisak, dan Nyepi. Hal ini sejalan dengan Kurikulum PAUD yang menekankan pentingnya pendidikan multikultural serta pembentukan karakter toleransi. Pada tahap perkembangan inisiatif versus rasa bersalah (usia 3–6 tahun), anak mulai belajar mengambil inisiatif untuk memahami lingkungannya sekaligus membangun hubungan sosial. Dengan mengenalkan berbagai hari besar agama, anak belajar menghargai keberagaman dan tumbuh sebagai pribadi yang inklusif.

Dengan demikian, pembiasaan ibadah yang terintegrasi dengan pengenalan hari besar agama tidak hanya memperkuat aspek spiritual, tetapi juga membangun moral, sosial, dan karakter anak. Anak dididik untuk menghubungkan ibadah dengan momentum keagamaan, memahami makna yang lebih mendalam, serta menumbuhkan sikap toleran terhadap perbedaan. Hal ini sangat penting sebagai bekal dalam kehidupan bermasyarakat yang majemuk, di mana nilai agama dan moral harus berjalan beriringan dengan nilai sportif, jujur, adil, serta menghargai sesama.

9. Menghormati (Toleransi) Agama Lain

Pembiasaan salat duha di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Palu tidak hanya membentuk rutinitas ibadah, tetapi juga berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai moral yang lebih luas, seperti sikap saling menghormati dan toleransi terhadap pemeluk agama lain. Kegiatan yang dilakukan secara rutin ini efektif menumbuhkan sikap positif pada peserta didik, antara lain disiplin, tanggung jawab, kemandirian, serta rasa hormat terhadap keyakinan yang berbeda. Melalui pembiasaan dan pengulangan, anak tidak hanya berkembang dalam keterampilan beribadah, tetapi juga belajar menghargai proses, menaati aturan, dan memahami bahwa setiap orang memiliki tahapan berbeda dalam belajar. Pola pembiasaan ini

kemudian dapat ditransfer ke dalam kehidupan sosial yang lebih luas, misalnya dalam menghargai perbedaan agama dan keyakinan orang lain.

Salat duha juga menjadi sarana bagi anak untuk mengenal aturan serta tata cara yang berlaku dalam agama Islam. Dari pengalaman ini, mereka dapat memahami bahwa agama lain pun memiliki aturan ibadah yang patut dihormati. Proses ini menumbuhkan kesadaran bahwa perbedaan bukanlah ancaman, melainkan bagian dari kehidupan bersama yang harus dijaga. Selain itu, ketika guru menunjukkan sikap lembut, tidak memaksa, serta membimbing anak melaksanakan ibadah dengan penuh kesabaran, anak pun belajar meneladani hal tersebut. Misalnya, mereka meniru sikap guru yang sabar terhadap teman yang belum lancar salat, lalu menginternalisasikannya untuk menghormati orang lain yang berbeda dalam menjalankan ibadah.

Dalam praktiknya, anak yang terbiasa melaksanakan salat duha akan lebih mudah diarahkan untuk memahami makna keberagaman. Misalnya, ketika ada teman dari latar belakang berbeda, mereka akan lebih terbuka, tidak mengganggu, dan mampu menghargai keyakinan tersebut. Anak-anak pun belajar bahwa ibadah harus dijaga dengan khusyuk, dan pada saat yang sama, ibadah agama lain juga perlu dihormati.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada semua pihak yang terlibat dalam membantu penulis dalam meneliti yaitu Kepala Sekolah TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Palu beserta guru-guru TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Palu. Penulis juga berterimakasih kepada peserta didik yang telah menjadi subjek pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Dapartemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bogor: Sygma Creative Media Corp, 2006.
- Chamidah, Atin Nur. "Deteksi Dini Gangguan Pertumbuhan dan Perkembangan Anak." *Jurnal Pendidikan Khusus* 5, no. 2, 2009.
- Lubis, Ramadhan, dkk. "Perkembangan Anak Usia 0-5 Tahun." *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran* 6, no. 3, 2024.
- Dewi, Mutiara Sari "Proses Pembiasaan Dan Peran Orang Terdekat Anak Sebagai Upaya Penanaman Nilai Agama Dan Moral Pada Anak Usia Dini," *Seling: Jurnal Program Studi Pgra* 3, no. 1, 2017.
- Zain, A. Anwar. *Strategi Pengembangan Nilai Agama & Moral Anak Usia Dini*. Cirebon: Penerbit Insania, 2021
- Mamik. *Metodologi Kualitatif*. Taman Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015.